

Rapat Dewan Gubernur Bank Indonesia

Maret 2025

Ringkasan

- Bank Indonesia perlu mempertahankan BI Rate pada level 5,75%.
- Inflasi umum di Februari 2025 mencatatkan deflasi tahunan pertama sejak tahun 2000 dan turun di bawah batas bawah target Bank Indonesia, utamanya dipengaruhi oleh diskon tarif listrik secara signifikan.
- Ketidakpastian atas kebijakan perdagangan Trump dan sikap The Fed telah menekan Rupiah melalui arus modal keluar dan penghindaran risiko.

Indonesia mengalami deflasi 0,09% (y.o.y) pada Februari 2025, berada di bawah kisaran target Bank Indonesia sebesar 1,5%-3,5%, terutama disebabkan oleh penyesuaian tarif listrik. Inflasi inti tetap stabil, mengindikasikan bahwa penurunan tersebut tidak didorong oleh melemahnya permintaan. Tekanan inflasi diperkirakan akan meningkat dalam beberapa bulan mendatang seiring dengan meningkatnya permintaan selama bulan Ramadhan dan berakhirnya subsidi listrik. Sementara itu, Federal Reserve diperkirakan akan mempertahankan Fed Funds Rate tidak berubah di 4,25%-4,50% pada pertemuan Maret mendatang karena inflasi di Amerika Serikat tetap berada di atas target meskipun ada tanda-tanda moderasi. Meningkatnya ketidakpastian perdagangan di bawah pemerintahan Presiden Trump, termasuk meningkatnya perselisihan tarif dengan Uni Eropa dan mitra dagang Amerika Utara, dapat mempertahankan tekanan inflasi dan membebani sentimen bisnis. Meskipun inflasi saat ini berada di bawah target, inflasi diperkirakan akan kembali ke kisaran target Bank Indonesia dalam beberapa bulan mendatang. Pada saat yang sama, risiko eksternal dari volatilitas pasar keuangan global dan kebijakan perdagangan AS masih tetap tinggi. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut, Bank Indonesia perlu mempertahankan suku bunga acuannya di level 5,75% untuk memastikan stabilitas Rupiah dan menjaga ketahanan pasar keuangan.

Deflasi Tahunan Pertama dalam 25 Tahun Terakhir

Pada Februari 2025, Indonesia mengalami deflasi sebesar 0,09% (y.o.y) turun dari inflasi sebesar 0,76% (y.o.y) pada Januari 2025 (**Gambar 1**). Deflasi ini merupakan deflasi tahunan pertama sejak tahun 2000 dan berada di bawah target Bank Indonesia sebesar 1,5%–3,5%. Kondisi ini dipicu oleh deflasi berkelanjutan pada kelompok perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga yang meningkat dari 8,75% (y.o.y) pada Januari 2025 menjadi 12,08% (y.o.y) pada Februari 2025. Di samping itu, kontribusi deflasi dari kelompok perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga terhadap aspek inflasi umum meningkat dari 1,39 poin persentase pada Januari 2025 menjadi 1,92 poin persentase pada Februari 2025. Diskon 50% untuk tagihan listrik yang merupakan kelanjutan dari bulan sebelumnya sesuai dengan keputusan Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral menjadi faktor utama yang mendorong deflasi pada Februari 2025. Tekanan deflasi ini diperkirakan akan mereda pada bulan berikutnya karena diskon untuk tagihan listrik tidak lagi berlaku pada Maret 2025.

Meskipun beberapa faktor memberikan tekanan inflasi, namun hal tersebut tidak cukup kuat untuk menyeimbangkan dampak deflasi dari kelompok perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga. Kelompok makanan, minuman, dan tembakau mengalami inflasi sebesar 2,25% (y.o.y) pada Februari 2025, turun dari 3,69% (y.o.y)

Kelompok Kajian Kebijakan Makroekonomi, Keuangan, dan Ekonomi Politik

Jahen F. Rezki, Ph.D.

jahen.fr@ui.ac.id

Teuku Riefky

teuku.riefky@lpem-febui.org

Faradina Alifia Maizar

faradina.alifia@ui.ac.id

Difa Fitriani

difa.fitriani@ui.ac.id

Mervin Goklas Hamonangan

mervin.goklas@ui.ac.id

Alif Ihsan A. Fahta

alif.ihsan@ui.ac.id

Angka-angka Penting

BI Rate (Feb '25)

5,75%

Pertumbuhan PDB (y.o.y, Q4 '24)

5,02%

Inflasi (y.o.y, Feb '25)

-0,09%

Inflasi inti (y.o.y, Feb '25)

2,48%

Inflasi (m.t.m, Feb '25)

-0,48%

Inflasi inti (m.t.m, Feb '25)

0,24%

Cadangan Devisa (Feb '25)

USD154.5 miliar

Untuk mendapatkan publikasi kami secara rutin, silahkan berlangganan dengan memindai QR code di bawah ini

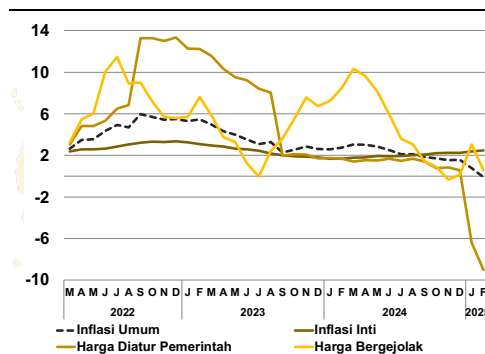


atau klik tautan <http://bit.ly/LPEMCommentarySubscription>

pada Januari 2025, dengan kontribusi inflasi terbesar sebesar 0,66 poin persentase terhadap inflasi umum. Beberapa komoditas dalam kelompok ini mengalami kenaikan harga yang meningkatkan tekanan terhadap inflasi, termasuk minyak goreng akibat lonjakan harga minyak kelapa sawit mentah global, rokok kretek mesin karena penyesuaian harga jual eceran, serta cabai rawit dan kopi bubuk yang produksinya terganggu oleh cuaca. Di samping itu, permintaan terhadap komoditas pangan meningkat seiring dengan memasuki periode Ramadan. Namun, dampak inflasi dari faktor musiman ini relatif lebih rendah dibandingkan tahun-tahun sebelumnya ketika kelompok makanan, minuman, dan tembakau biasanya mencatat inflasi tahunan sekitar 6%. Relatif rendahnya inflasi tahunan kelompok ini disebabkan oleh cukupnya persediaan atau stok beberapa komoditas pangan utama pada awal 2025, terutama beras, daging ruminansia, dan cabai.

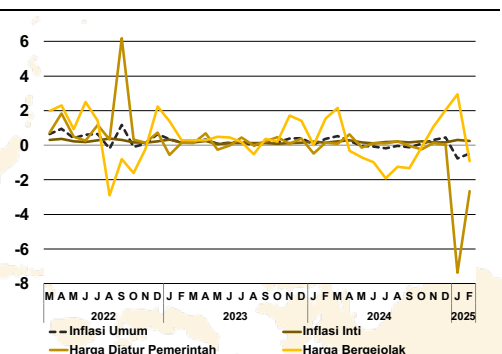
Inflasi umum bulanan Indonesia juga mencatatkan deflasi sebesar 0,48% (m.t.m) pada Februari 2025, sedikit mereda dari deflasi sebesar 0,76% (m.t.m) pada periode sebelumnya (**Gambar 2**). Sejalan dengan tren tahunan, deflasi bulanan ini disebabkan oleh kelompok perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga akibat diskon tagihan listrik dengan deflasi sebesar 3,59% (m.t.m) pada Februari 2025, lebih rendah dibandingkan deflasi yang lebih tajam sebesar 9,16% (m.t.m) pada Januari 2025. Di samping itu, kelompok makanan, minuman, dan tembakau juga mengalami deflasi sebesar 0,40% (m.t.m) pada Februari 2025 dibandingkan dengan inflasi sebesar 1,94% (m.t.m) pada Januari 2025. Komoditas utama yang berkontribusi terhadap deflasi dalam kelompok ini adalah daging ayam ras dan bawang merah, didorong oleh produksi yang stabil meskipun terdapat sedikit kenaikan biaya produksi.

Gambar 1: Tingkat Inflasi (% , y.o.y)



Sumber: CEIC

Gambar 2: Tingkat Inflasi (% , m.t.m)



Sumber: CEIC

Inflasi inti meningkat menjadi 2,48% (y.o.y) pada Februari 2025 dari 2,36% (y.o.y) pada Januari 2025. Meskipun demikian, tren inflasi bulanan mengalami penurunan moderat menjadi 0,24% (m.t.m) pada Februari 2025 dibandingkan dengan 0,30%

Angka-angka Penting

BI Rate (Feb '25)

5,75%

Pertumbuhan PDB (y.o.y, Q4 '24)

5,02%

Inflasi (y.o.y, Feb '25)

-0,09%

Inflasi inti (y.o.y, Feb '25)

2,48%

Inflasi (m.t.m, Feb '25)

-0,48%

Inflasi inti (m.t.m, Feb '25)

0,24%

Cadangan Devisa (Feb '25)

USD154.5 miliar

Untuk mendapatkan publikasi kami secara rutin, silahkan berlangganan dengan memindai QR code di bawah ini



atau klik tautan

<http://bit.ly/LPEMCommentarySubscription>

(m.t.m) pada periode sebelumnya. Kenaikan inflasi inti menunjukkan bahwa deflasi tahunan bukan akibat penurunan daya beli melainkan dipicu oleh diskon tarif listrik. Seperti bulan sebelumnya, beberapa komoditas tetap konsisten mendorong inflasi, di antaranya perhiasan emas, minyak goreng, kopi bubuk, dan nasi dengan lauk.

Harga yang diatur pemerintah mengalami deflasi pada Februari 2025 dengan tingkat deflasi sebesar 9,02% (y.o.y) dari 6,41% (y.o.y) pada Januari 2025. Secara bulanan, deflasi pada kelompok harga yang diatur pemerintah melambat dari 7,38% (m.t.m) pada Januari 2025 menjadi 2,65% (m.t.m) pada Februari 2025. Hal ini mencerminkan dampak berkelanjutan dari diskon tarif listrik sejak Januari 2025. Inflasi barang bergejolak menurun menjadi 0,56% (y.o.y) pada Februari 2025 dari 3,07% (y.o.y) pada Januari 2025. Secara bulanan, barang bergejolak mengalami deflasi 0,93% (m.t.m) pada Februari 2025, berbalik dari inflasi 2,95% (m.t.m) pada Januari 2025. Tren inflasi ini terutama dipengaruhi oleh harga cabai rawit dan bawang putih. Produksi cabai rawit mengalami gangguan akibat curah hujan tinggi yang menyebabkan kenaikan harga. Sementara itu, kenaikan harga bawang putih dipengaruhi oleh meningkatnya harga di negara pengekspor dan keterlambatan realisasi impor yang membatasi pasokan domestik.

Deflasi pada kelompok harga yang diatur pemerintah yang dipicu oleh penyesuaian tarif listrik merupakan kontributor utama terhadap deflasi Februari 2025. Namun, dampak ini diperkirakan bersifat sementara karena penyesuaian tarif listrik tidak lagi berlaku pada bulan berikutnya. Di samping itu, periode Ramadan tidak memberikan tekanan inflasi sebesar tahun-tahun sebelumnya. Tren ini lebih banyak didorong oleh sisi penawaran dibandingkan sisi permintaan karena beberapa komoditas pangan utama mengalami surplus pasokan. Inflasi inti sebagai indikator daya beli relatif stabil, menunjukkan permintaan yang tetap kuat. Penyesuaian tarif listrik yang awalnya bertujuan untuk meningkatkan daya beli justru lebih berdampak pada deflasi, sementara daya beli itu sendiri, sebagaimana tercermin dalam inflasi inti, relatif tidak berubah.

inflasi dalam bulan mendatang diperkirakan akan dipengaruhi oleh meningkatnya permintaan terkait dengan periode Ramadan serta Idulfitri. Pendistribusian tunjangan hari raya (THR), peningkatan mobilitas untuk mudik, serta pembelian berbagai barang dan jasa kemungkinan akan meningkatkan permintaan selama periode ini. Namun, diskon tarif tol dan tiket pesawat selama periode Idulfitri dapat membantu meredam inflasi. Selain itu, tekanan inflasi juga diperkirakan berasal dari pemberlakuan tarif listrik kembali ke tingkat normal. Dengan demikian, inflasi diperkirakan akan kembali ke kisaran target Bank Indonesia dalam beberapa bulan mendatang. Dari sisi eksternal, pemerintah perlu mengantisipasi potensi dampak kebijakan perdagangan internasional dan pelemahan nilai tukar rupiah, yang masing-masing berisiko terhadap kenaikan harga global dan inflasi impor.

Angka-angka Penting

BI Rate (Feb '25)

5,75%

Pertumbuhan PDB (y.o.y, Q4 '24)

5,02%

Inflasi (y.o.y, Feb '25)

-0,09%

Inflasi inti (y.o.y, Feb '25)

2,48%

Inflasi (m.t.m, Feb '25)

-0,48%

Inflasi inti (m.t.m, Feb '25)

0,24%

Cadangan Devisa (Feb '25)

USD154.5 miliar**Surplus Berkelanjutan di Tengah Berbagai Tantangan**

Pada Februari 2025, Indonesia mencatatkan surplus perdagangan sebesar USD3,12 miliar, meningkat signifikan sebesar USD2,28 miliar atau tumbuh sebesar 274,31% (y.o.y) dibandingkan surplus pada Februari 2024 sebesar USD0,83 miliar. Namun, angka ini sedikit lebih rendah dibandingkan surplus bulan sebelumnya yang mencapai USD3,49 miliar, mencerminkan penurunan sebesar -10,75% (m.t.m) atau berkurang USD0,38 miliar. Meskipun demikian, ekspor dan impor terus tumbuh, mempertahankan surplus perdagangan Indonesia selama 58 bulan berturut-turut.

Total nilai ekspor Indonesia pada Februari 2025 tercatat sebesar USD21,98 miliar, meningkat sebesar 14,05% (y.o.y) dibandingkan USD19,27 miliar pada Februari 2024, serta naik sebesar 2,58% (m.t.m) dibandingkan USD21,43 miliar pada Januari 2025. Pertumbuhan ekspor Indonesia pada Februari 2025 terutama didorong oleh peningkatan ekspor komoditas nonmigas. Lemak dan minyak hewani atau nabati (HS 15) menjadi kontributor utama dengan pertumbuhan sebesar 37,04% (m.t.m), menyumbang 3,71 poin persentase terhadap total pertumbuhan ekspor bulanan. Peningkatan ini terutama disebabkan oleh pertumbuhan signifikan pada ekspor minyak kelapa sawit mentah dan turunannya akibat penurunan tarif ekspor yang mendorong peningkatan volume ekspor secara keseluruhan. Di samping itu, nilai ekspor mesin, peralatan mekanis, dan bagiannya (HS 84) meningkat sebesar 37,85% (m.t.m), berkontribusi 0,92 poin persentase terhadap pertumbuhan bulanan secara keseluruhan. Namun, volume ekspor kategori ini justru menurun sebesar 17,62% (m.t.m), menunjukkan bahwa kenaikan nilai ekspor lebih didorong oleh peningkatan harga daripada peningkatan volume ekspor. Sementara itu, logam mulia serta perhiasan/batu permata (HS 71) tumbuh sebesar 16,45% (m.t.m), dengan kontribusi 0,66 poin persentase yang sebagian besar disebabkan oleh meningkatnya permintaan terhadap aset *safe-haven*. Total nilai ekspor berbagai komoditas diperkirakan akan terus meningkat seiring dengan perubahan harga komoditas internasional yang mengalami kenaikan, baik secara bulanan maupun tahunan, kecuali untuk komoditas energi. Kemudian, ekspor utama Indonesia masih didominasi oleh minyak kelapa sawit mentah dan turunannya, batu bara, serta besi dan baja. Namun, harga global komoditas-komoditas ini terus berfluktuasi. Pada Februari 2025, penurunan harga batu bara global mengakibatkan turunnya nilai ekspor batu bara, yang menyumbang 10,01% dari total ekspor dan menegaskan risiko ketergantungan pada komoditas mentah.

Dari sisi impor, nilai impor meningkat menjadi USD18,86 miliar pada Februari 2025, tumbuh 2,30% (y.o.y) dari USD18,44 miliar pada Februari 2024 dan naik 5,18% (m.t.m) dari USD17,94 miliar pada bulan sebelumnya. Sejalan dengan tren ekspor, pertumbuhan impor pada Februari 2025 terutama didorong oleh komoditas nonmigas. Secara khusus, impor logam mulia serta perhiasan/batu permata (HS 71) melonjak sebesar 262,12% (y.o.y) dan 110,26% (m.t.m), didorong oleh tren kenaikan

Untuk mendapatkan publikasi kami secara rutin, silahkan berlangganan dengan memindai QR code di bawah ini



atau klik tautan
<http://bit.ly/LPEMCommentarySubscription>

Angka-angka Penting

BI Rate (Feb '25)

5,75%

Pertumbuhan PDB (y.o.y, Q4 '24)

5,02%

Inflasi (y.o.y, Feb '25)

-0,09%

Inflasi inti (y.o.y, Feb '25)

2,48%

Inflasi (m.t.m, Feb '25)

-0,48%

Inflasi inti (m.t.m, Feb '25)

0,24%

Cadangan Devisa (Feb '25)

USD154.5 miliar

Untuk mendapatkan publikasi kami secara rutin, silahkan berlangganan dengan memindai QR code di bawah ini



atau klik tautan

<http://bit.ly/LPEMCommentarySubscription>

harga emas global yang berkelanjutan sepanjang periode tersebut. Di samping itu, impor juga didorong oleh peningkatan impor barang modal yang tumbuh 5,48% (y.o.y) sejalan dengan meningkatnya aktivitas manufaktur, khususnya di sektor otomotif, sebagaimana tercermin dalam kenaikan Indeks Manajer Pembelian (PMI) Manufaktur Indonesia menjadi 53,6 pada Februari 2025 dari 51,9 pada bulan sebelumnya. Meskipun demikian, Indonesia perlu tetap waspada terhadap lonjakan impor barang dari Tiongkok akibat perang dagang yang berlangsung antara Tiongkok dan Amerika Serikat. Tiongkok tetap menjadi kontributor terbesar terhadap defisit perdagangan Indonesia dan lonjakan impor dari negara tersebut dapat semakin memperburuk neraca perdagangan.

Kebijakan Perdagangan Trump Membuat Pasar Bergejolak

Pada pertemuan *Federal Open Market Committee* (FOMC) yang akan datang pada tanggal 18-19 Maret 2025, pelaku pasar memperkirakan Federal Reserve akan mempertahankan suku bunga acuannya pada level 4,25%-4,50%. Ekspektasi ini terutama didorong oleh inflasi yang masih berada di atas target 2% meskipun telah menunjukkan tanda-tanda penurunan. Data terakhir menunjukkan bahwa inflasi AS turun menjadi 2,8% di bulan Februari dari 3,0% di bulan Januari. Meskipun tren penurunan ini menggembirakan, inflasi tetap cukup tinggi sehingga the Fed tetap berhati-hati. Naiknya ekspektasi inflasi didorong oleh meningkatnya ketegangan perdagangan, ketidakpastian tarif, dan ekspektasi konsumen terhadap tekanan harga yang berkepanjangan, dapat membuat tekanan inflasi tetap ada dalam waktu dekat. Selain inflasi, kondisi pasar tenaga kerja menambah kompleksitas lainnya. *Nonfarm payrolls* meningkat 151.000 di bulan Februari, namun tingkat pengangguran naik tipis menjadi 4,1% dari 4,0% di bulan sebelumnya. Salah satu faktor yang berkontribusi pada kenaikan ini adalah langkah-langkah efisiensi pemerintah yang telah menyebabkan pemutusan hubungan kerja di sektor publik. Lapangan kerja pemerintah turun sebanyak 10.000 pekerjaan di bulan Februari dan jumlah ini diperkirakan akan meningkat karena survei ini belum menangkap dampak penuh dari pengumuman PHK baru-baru ini.

Ketidakpastian lainnya berasal dari kebijakan perdagangan Presiden Trump yang semakin agresif dan menyebabkan perubahan tarif yang cepat. Antara Februari dan Maret, pemerintahannya memberlakukan dan kemudian mencabut tarif terhadap Kanada dan Meksiko, serta menanggguhkan sementara bea masuk untuk barang-barang yang sesuai dengan Perjanjian Amerika Serikat-Meksiko-Kanada (USMCA). Namun, ketegangan meningkat pada awal Maret ketika Trump mengancam tarif tinggi untuk alkohol Eropa sebagai tanggapan atas reaksi Uni Eropa terhadap tarif baja dan aluminium AS. Eskalasi saling balas ini menimbulkan kekhawatiran tentang perang dagang yang lebih luas yang dapat mendorong inflasi lebih tinggi dengan

Angka-angka Penting

BI Rate (Feb '25)

5,75%

Pertumbuhan PDB (y.o.y, Q4 '24)

5,02%

Inflasi (y.o.y, Feb '25)

-0,09%

Inflasi inti (y.o.y, Feb '25)

2,48%

Inflasi (m.t.m, Feb '25)

-0,48%

Inflasi inti (m.t.m, Feb '25)

0,24%

Cadangan Devisa (Feb '25)

USD154.5 miliar

Untuk mendapatkan publikasi kami secara rutin, silahkan berlangganan dengan memindai QR code di bawah ini

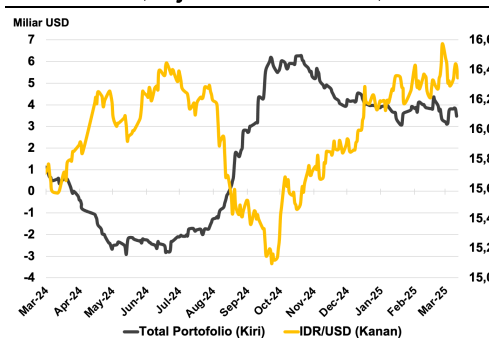


atau klik tautan
<http://bit.ly/LPEMComentarySubscription>

meningkatkan biaya impor. Pada saat yang sama, ketidakpastian perdagangan yang berkepanjangan dapat meredam sentimen bisnis dan investasi yang berpotensi memperlambat penciptaan lapangan kerja dan aktivitas ekonomi. Mengingat dinamika ini, the Fed kemungkinan akan mengadopsi pendekatan *wait and see* untuk menyeimbangkan risiko inflasi dengan tanda-tanda pelemahan pasar tenaga kerja dan volatilitas terkait perdagangan.

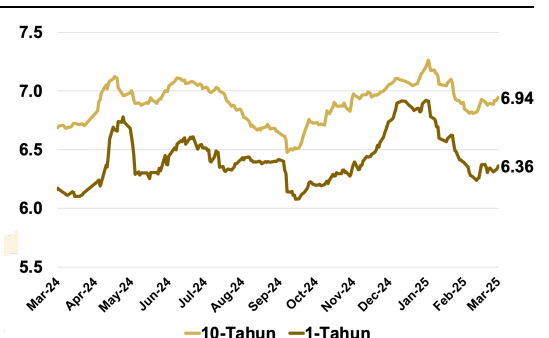
Ketidakpastian ini memengaruhi pergerakan modal di Indonesia selama beberapa minggu terakhir. Antara pertengahan Februari dan pertengahan Maret 2025, pasar saham Indonesia mencatat arus modal keluar sebesar USD0,87 miliar (**Gambar 3**). Sentimen investor dipengaruhi oleh faktor global, terutama ketidakpastian atas kebijakan moneter the Fed dan meningkatnya ketegangan perdagangan yang mendorong sikap penghindaran risiko terhadap pasar negara berkembang. Perkembangan kebijakan domestik juga memainkan peran, terutama kekhawatiran seputar inisiatif pemerintah. Sebagai contoh, kurangnya kejelasan mengenai struktur dan efektivitas Badan Pengelola Investasi Daya Anagata Nusantara (BPI Danantara) menimbulkan pertanyaan mengenai perlunya badan investasi tersebut, kerangka kerja operasionalnya, strategi investasi, dan kemampuannya untuk menghasilkan imbal hasil. Kekhawatiran ini tercermin dalam pergerakan modal pada tanggal 24 Februari, ketika peluncuran resmi BPI Danantara bertepatan dengan keluarnya dana sebesar USD0,21 miliar dari pasar saham. Dengan adanya ketidakpastian ini, pasar sebagian besar mengadopsi pendekatan yang hati-hati.

Gambar 3: IDR/USD dan Akumulasi Arus Modal Masuk ke Portofolio (Sejak Januari 2024)



Sumber: CEIC

Gambar 4: Imbal Hasil Surat Utang Pemerintah (% p.a.)



Sumber: CEIC

Pada saat yang sama, pasar obligasi Indonesia mencatat arus masuk bersih sebesar USD0,50 miliar, terutama didorong oleh peningkatan permintaan untuk surat utang pemerintah jangka pendek. Meningkatnya ketidakpastian geopolitik dan pendapatan perusahaan yang lebih rendah dari perkiraan di Indonesia juga berkontribusi pada pergeseran ini, mendorong investor asing untuk lebih memilih

Angka-angka Penting

BI Rate (Feb '25)

5,75%

Pertumbuhan PDB (y.o.y, Q4 '24)

5,02%

Inflasi (y.o.y, Feb '25)

-0,09%

Inflasi inti (y.o.y, Feb '25)

2,48%

Inflasi (m.t.m, Feb '25)

-0,48%

Inflasi inti (m.t.m, Feb '25)

0,24%

Cadangan Devisa (Feb '25)

USD154.5 miliar

Untuk mendapatkan publikasi kami secara rutin, silahkan berlangganan dengan memindai QR code di bawah ini



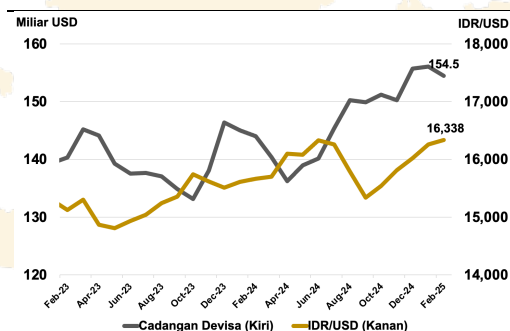
atau klik tautan

<http://bit.ly/LPEMCommentarySubscription>

instrumen pendapatan tetap daripada ekuitas. Sentimen investor juga dipengaruhi oleh penurunan peringkat dan ekspektasi pertumbuhan yang lebih rendah dari beberapa lembaga pemeringkat kredit dan bank investasi. Sebagai contoh, Morgan Stanley menurunkan peringkat pasar saham Indonesia dari *equal weight* menjadi *underweight*, Goldman Sachs menurunkan peringkatnya dari *overweight* menjadi *market weight*, dan Fitch memperkirakan pertumbuhan PDB Indonesia dapat mencapai di bawah 5%, yang semakin meningkatkan kewaspadaan investor. Akibatnya, imbal hasil obligasi pemerintah bertenor 1 tahun turun 0,02 bps antara pertengahan Februari dan pertengahan Maret (**Gambar 4**). Sebaliknya, imbal hasil obligasi pemerintah bertenor 10 tahun naik 0,10 bps, menunjukkan bahwa investor tetap berhati-hati terhadap risiko-risiko jangka panjang, termasuk arah kebijakan fiskal dan ekspektasi inflasi.

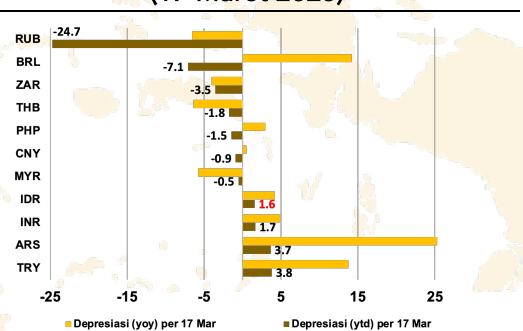
Berlanjutnya arus modal keluar dari pasar keuangan Indonesia memberikan tekanan pada Rupiah yang terdepresiasi sebesar 1,02% menjadi Rp16.420 per dolar AS pada 13 Maret 2025, dibandingkan dengan Rp16.255 per dolar AS pada bulan sebelumnya. Secara *year-to-date*, Rupiah telah melemah sebesar 1,59%, tertinggal dari sebagian besar mata uang regional dan hanya berkinerja lebih baik dari Lira Turki, Peso Argentina, dan Rupee India (**Gambar 6**). Sebaliknya, mata uang regional lainnya mencatatkan penguatan terhadap dollar AS. Sementara itu, cadangan devisa Indonesia tercatat sebesar USD154,5 miliar pada akhir Februari 2025, turun dari USD156,1 miliar pada akhir Januari atau turun USD1,6 miliar (**Gambar 5**). Penurunan ini sebagian besar disebabkan oleh pembayaran utang luar negeri pemerintah dan langkah-langkah Bank Indonesia untuk menstabilkan nilai tukar Rupiah sebagai respons terhadap ketidakpastian pasar keuangan global yang terus berlanjut. Meskipun mengalami penurunan, tingkat cadangan devisa saat ini tetap memadai, yaitu 6,6 bulan impor atau 6,4 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri pemerintah, jauh di atas standar kecukupan internasional yang berkisar sekitar tiga bulan impor.

Gambar 5: IDR/USD dan Cadangan Devisa



Sumber: CEIC

Gambar 6: Tingkat Depresiasi Nilai Tukar Negara-Negara Berkembang (17 Maret 2025)



Sumber: Investing.com

Angka-angka Penting

BI Rate (Feb '25)

5,75%

Pertumbuhan PDB (y.o.y, Q4 '24)

5,02%

Inflasi (y.o.y, Feb '25)

-0,09%

Inflasi inti (y.o.y, Feb '25)

2,48%

Inflasi (m.t.m, Feb '25)

-0,48%

Inflasi inti (m.t.m, Feb '25)

0,24%

Cadangan Devisa (Feb '25)

USD154.5 miliar

Meskipun inflasi masih berada di bawah kisaran target Bank Indonesia, periode Ramadan dan Idul Fitri yang akan datang memiliki tekanan harga yang bersifat sementara. Risiko eksternal terus memengaruhi sentimen, terutama kebijakan the Fed yang berhati-hati dalam pelonggaran moneter dan ketidakpastian kebijakan perdagangan Presiden Trump. Selain itu, keputusan kebijakan the Fed akan diumumkan pada waktu yang sama dengan pertemuan Bank Indonesia, di mana publik memperkirakan the Fed akan mempertahankan suku bunga tidak berubah. Penurunan suku bunga oleh Bank Indonesia dapat menambah tekanan pada Rupiah. Mengingat dinamika tersebut, kami memandang bahwa Bank Indonesia perlu memprioritaskan stabilitas nilai tukar dan ketahanan pasar keuangan dengan mempertahankan suku bunga acuan di level 5,75% pada Rapat Dewan Gubernur bulan Maret 2025.

Untuk mendapatkan publikasi kami secara rutin, silahkan berlangganan dengan memindai QR code di bawah ini



atau klik tautan
<http://bit.ly/LPEMCommentarySubscription>

8 DECENT WORK AND
ECONOMIC GROWTH

